

## PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM WASATIYAH SISWA

Jentoro<sup>1</sup>, Ngadri Yusro<sup>2</sup>, Eka Yanuarti<sup>3</sup>, Asri Karolina<sup>4</sup>, Deriwanto<sup>5</sup>  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup<sup>1,2,3,4,5</sup>  
ekayanuarti@iaincurup.ac.id<sup>3</sup>

Submit, 01-06-2020

Accepted, 23-06-2020

Publish, 29-06-2020

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah di SMP N 31 Rejang Lebong, selanjutnya untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai Islam wasatiyah. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, sumber datanya adalah guru PAI, kepala sekolah dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis dimulai dari tahap pengumpulan data (*data collection*), tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*), tahap penarikan kesimpulan (*conclusions: drawing/verifying*). Uji Keabsahan data dilakukan melalui proses *kredibilitas, transferability, dependabilitas* dan *konfirmabilitas*. Hasil penelitian ditemukan ada 3 komponen Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam Wasatiyah yaitu; Pertama, guru berperan sebagai sebagai motivator, administrator dan evaluator; Kedua faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islami Wasatiyah pada siswa adalah partisipasi dan peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka dengan menanamkan nilai-nilai wasatiyah Islam dan kemajuan teknologi dalam memperoleh informasi; Ketiga, faktor penghambat peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah antara lain, kurang bijaksananya siswa untuk memilih konten yang bermanfaat dalam pemanfaatan teknologi yang disediakan, seperti penggunaan internet yang tidak semestinya. Simpulan, peran guru PAI dalam menanamkan nilai Islam Wasatiyah yaitu sebagai motivator, sebagai administrator dan sebagai evaluator, yang juga dipengaruhi oleh peran orangtua dan pemanfaatan informasi yang berkembang pesat dikalangan siswa.

Kata kunci: Peran Guru, PAI, Nilai-nilai Islam Wasatiyah

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine how the role of PAI teachers in instilling Islamic values in Wasatiyah in SMP N 31 Rejang Lebong, then to find out what factors influence the planting of Islamic values in Wasatiyah. This type of research is field research using a qualitative approach, the data sources are Islamic religious education teachers, principals and students. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results showed, there are 3 components of the role of PAI teachers in instilling the values of Islam Wasatiyah namely; First, in instilling the values of Islam Wasatiyah the teacher acts as a motivator, administrator and evaluator; The two supporting factors in*

*instilling Wasatiyah Islamic values in students are the participation and role of parents in guiding their children by instilling Islamic wasatiyah values and technological advances in obtaining information; Third, inhibiting the role of PAI teachers in instilling the values of wasatiyah Islam, among others, is not wise of students to choose content that is useful in utilizing the technology provided, such as improper use of the internet. In conclusion, the role of PAI teachers in instilling the value of Islamic Wasatiyah is as a motivator, as an administrator and as an evaluator, which is also influenced by the role of parents and the use of information that is growing rapidly among students.*

*Keywords: Teacher's Role, PAI, Wasatiyah Islamic Values*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural, dikarenakan Indonesia memiliki beragam budaya, suku, dan agama dan bebas diekspresikan oleh penganutnya, keanekaragaman yang dimiliki negara Indonesia merupakan suatu kekayaan yang sangat berharga. Indonesia juga adalah negara yang besar dengan letak geografis luas wilayahnya  $\pm 1.919.440 \text{ km}^2$ , dikelilingi oleh  $\pm 20$  ribu pulau besar dan kecil, dan dihuni oleh  $\pm 238$  juta jiwa. Jika dibandingkan dengan negara lain negara Indonesia merupakan negara yang multi suku, multi etnik, multi agama dan multi budaya dengan adanya perbedaan tersebut negara Indonesia memiliki kekuatan sosial dan keragaman yang indah (Novayani, 2018).

Karena keberagaman yang dimiliki negara Indonesia maka Islam wasatiyah adalah solusi dalam menjaga keharmonisan di tengah perbedaan yang ada. Wasatiyah jika ditinjau dari Bahasa Arab memiliki pengertian diantaranya yaitu kebajikan, pertengahan, keadilan, kebaikan dan perantaraan (Ramli, Mansor, & Juwaini, 2016).

Konsep Islam wasatiyah sesuai dengan ayat yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقَفْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Artinya:

*“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (Q.S. Al-Baqarah:143)*

Nilai-nilai Islam wasatiyah menurut MUI ada 10 kriteria diantaranya yaitu, *tawasuth, tawazun, I'tidal, musawah, syura, ishlah, aulawiyah, tathawur wa ibtikar, tahadhdhur* (Fitri, 2015). Dalam menerapkan Islam wasatiyah ini terutama

kepada peserta didik guru memiliki peran penting. Guru adalah orang yang mendidik, mengadakan pengajaran, memberi bimbingan, menambahkan pelatihan fisik atau non fisik, memberikan penilaian, dan melakukan evaluasi berkala berkaitan dengan satu ilmu atau lebih kepada seluruh peserta didik (Amalia, Mashita, 2017). Tugas guru selain menyalurkan pengetahuan tapi juga harus dapat mendidik akhlak peserta didik sehingga selain mecerdaskan tapi juga dapat memunculkan orang-orang yang berbudi luhur terutama guru pendidikan Agama Islam, guru pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam kecerdasan spiritual.

Penelitian mengenai nilai Islam wasathiyah telah banyak dilakukan *pertama* penelitian Musyafangah Musyafangah dkk, dengan judul *Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasathiyah Zaman Now*. (Musyafangah, Nugroho & Hidayat, 2019) *Kedua* penelitian yang dilakukan oleh Hasan Mohammad dengan judul penelitian *Islam Wasathiyah dikalangan Ulama Nusantara Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia* (Hasan, 2018). *Ketiga* penelitian yang dilakukan Mohd Anuar Ramli, Muhammad Sayuti Mansor dan Lutfi Junawaini dengan judul penelitian *pendekatan wasatiyyah Bagi Menangani Ikhtilaf Fiqh dalam Kalangan Masyarakat Islam Nusantara*, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep wasatiyyah menurut al-Qaradawi dan pendekatannya dalam menangani isu-isu fiqh yang menjadi medan perselisihan antara ulama semasa berasaskan kerangka wasatiyyah. Justru pendekatan wasathiyah ini mampu menjadi paksi dalam mengharmonisasi antara aliran-aliran fiqh setempat (Ramli, Mansor & Juwaini, 2016).

Dari beberapa penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan untuk menanamkan konsep Islam wasathiyah, maka diperlukanlah peran guru, terutama peran guru PAI yang tidak hanya menyalurkan ilmu pengetahuan tapi juga harus dapat mendidik akhlak peserta didik sehingga selain mencerdaskan tapi juga dapat memunculkan orang-orang yang berbudi luhur (Fitriani & Yanuarti, 2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya sama dengan peran guru umum lainnya, yakni sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi peranan guru pendidikan agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan (UU No 14 Tahun 2005, 2005). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam Wasathiyah sangat penting karena Indonesia memiliki suku, ras agama yang multikultural maka perlunya adanya pemersatu dalam hal ini adalah Islam Wasathiyah agar terhindarnya sikap deskriminasi mengenai suku ras agama yang multikultural ini.

SMP N 31 Rejang Lebong merupakan salah satu SMP yang memiliki peserta didik yang tidak hanya berasal dari satu suku saja, seperti suku rejang, suku jawa, suku semendo, suku lembak, dll. Agama peserta didik SMP N 31 Rejang Lebong, tidak semuanya beragama Islam, ada 3 peserta didik yang beragama kristen. Berdasarkan data, maka kemajemukan suku dan agama terdapat di SMP N 31 Rejang Lebong, untuk itu penulis merasa perlu meneliti lebih dalam

pentingnya peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam Wasatiyah di SMP N 31 Rejang Lebong lebong tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini melibatkan beberapa subjek penelitian yaitu guru, siswa dan kepala sekolah. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui informan kunci yakni guru dan siswa. Ada dua sumber yang digunakan yang pertama data primer dimana data ini dilihat dari siswanya, dan data sekundernya adalah guru yang mengajar. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara, dokumentasi, serta observasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu tahap pengumpulan data (*data collection*), tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*), tahap penarikan kesimpulan (*conclusions:drawing/verifying*)(Kasirom, 2010). Untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif maka dilakukan proses *kredibilitas, transferability, dependabilitas* dan *konfirmabilita* (Sugiyono, 2010).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan siswa siswi SMP N 31 Rejang Lebong serta hasil observasi dan analisis dokumen didapati peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah di SMP N 31 Rejang Lebong dengan cara:

### **Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Wasatiyah Sebagai Motivator**

Dari hasil observasi penulis mengenai peran guru PAI di SMP N 31 Rejang Lebong dari hasil observasi ditemukan bahwa peran guru PAI di SMP N 31 Rejang Lebong dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah tidak hanya sebagai pengajar, tetapi peran guru PAI disini sebagai motivator yaitu guru berperan dalam memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik tertarik untuk menerapkan nilai-nilai Islam wasatiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Ibu Eka Susanti selaku guru pendidikan Agama Islam Kelas VII mengenai peran sebagai motivator yang menyatakan bahwa:

*“kami selalu mengarahkan anak-anak dan memberikan motivasi kepada mereka agar berperilaku yang baik mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta dapat mengamalkan pengetahuan yang didapatkan di sekolah kedalam kehidupan sehari-hari”*

Pak Gatot Iskandar selaku guru pendidikan Agama Islam kelas VIII-IX juga berpendapat bahwa:

*“Selain mengajar dalam hal ini yaitu membuat dari dari tidak tahu menjadi tahu kami juga berperan sebagai motivator atau pemberi motivasi kepada anak-anak agar dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkan disekolah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, cara kami memberikan motivasi kepada anak yaitu dengan*

*menjelaskan kebahagiaan yang kita dapatkan jika kita melakukan perbuatan yang baik dan menjelaskan ganjaran atau penderitaan yang kita dapatkan apabila kita melakukan perbuatan-perbuatan yang di larang Allah”*

### **Sebagai Administrator**

Dari hasil observasi penulis mengenai peran guru PAI di SMP N 31 Rejang Lebong dari hasil observasi ditemukan bahwa peran guru PAI di SMP N 31 Rejang Lebong dalam menamakan nilai-nilai Islam wasatiah tidak hanya sebagai pengajar, tetapi peran guru PAI disini sebagai administrator yaitu guru memberikan tugas kepada peserta didik dan apresiasi kepada peserta didik mengenai tugas-tugas yang telah dikerjakan.

Ibu Eka susanti juga menjelaskan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai administrator beliau menyatakan bahwa:

*“kami selalu memberikan tugas kepada anak-anak dan memberikan nilai terhadap tugas yang sudah ia kerjakan, misalnya memberikan tugas untuk hapalan kami memberikan nilai kemudian juga memperbaiki bacaan-bacaan yang belum sempurna”*

Menurut Pak Gatot Iskandar mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai administrator beliau menyatakan bahwa:

*“Saya biasanya setelah mengajar saya selalu memberikan tugas kepada anak-anak agar mengulang kembali pelajaran yang telah saya ajar akan disekolah agar diulang kembali dirumah, adapun tugas yang saya perintahkan biasanya bisa berupa belajar kelompok, PR, atau hapalan tugas tersebut biasanya akan di nilai untuk pertemuan berikutnya”*

### **Sebagai Evaluator**

Dari hasil observasi penulis mengenai peran guru PAI di SMP N 31 Rejang Lebong dari hasil observasi ditemukan bahwa peran guru PAI di SMP N 31 Rejang Lebong dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiah tidak hanya sebagai pengajar, tetapi peran guru PAI disini sebagai evaluator yaitu guru memberikan koreksi tugas yang telah diberikan peserta didik dan kemudian untuk ditindaklanjuti seperti memberikan remedial kepada peserta didik yang tidak tuntas KKM dan memberikan pengayaan kepada peserta didik yang tuntas KKM.

Dalam hal ini Pak Gatot Iskandar juga menjelaskan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator beliau menyatakan bahwa:

*“Saya biasanya mencatat perkembangan individual anak dan juga menyampaikan perkembangan-perkembangan anak kepada orang tuanya, dan juga saya mencatat anak-anak yang memiliki permasalahan ketika proses pembelajaran berlangsung yang digunakan untuk dibimbing oleh guru BK”*

Ibu Eka susanti menjelaskan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator beliau menyatakan bahwa:

*“Setelah menjelaskan materi saya selalu melaksanakan evaluasi untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang saya ajarkan, adapun evaluasi yang biasanya saya lakukan bisa berupa tanya jawab, tulisan maupun hapalan dan biasanya setelah*

*akhir pembelajaran kami selalu melaksanakan evaluasi dan memberikan penghargaan kepada siswa yang memiliki prestasi”.*

### **Nilai-Nilai Islam Wasathiyah yang ditanamkan oleh Guru PAI**

Dari hasil observasi penulis mengenai nilai-nilai Islam wasathiyah adapun nilai Islam wasathiyah yang ditanamkan guru PAI yaitu guru PAI menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik agar tidak fanatik dalam beragama dalam hal ini yaitu menutup diri tidak mau bergaul dengan teman-teman yang dianggap berbeda kelompok dengannya, kemudian peserta didik juga diarahkan agar tidak taklid buta dalam beragama.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Ibu Eka Susanti selaku guru pendidikan Agama Islam Kelas VII yang menyatakan bahwa:

*“Anak jangan terlalu fanatik dalam beragama dia boleh menjalankan tugasnya seperti melaksanakan ibadah menghormati orang tua, dan tidak boleh menutup diri dengan orang lain, dan tidak memilih-milih berteman, dan dalam bertemanpun tidak boleh ikut-ikutan kawan seperti melakukan aktivitas-aktivitas diluar syari’at Islam”*

Ibu Eka susanti juga menjelaskan mengenai nilai Islam wasathiyah dalam hal I’tidal beliau menyatakan bahwa:

*“Dalam setiap pembelajaran kami menyampaikan kepada anak-anak bahwa kita hidup didunia memiliki hak, namun sebelum menuntut hak kita harus memenuhi terlebih dahulu kewajiban, kami menjelaskan kepada anak-anak bahwa hak mereka disini memperoleh ilmu pengetahuan dan kewajiban kalian adalah mematuhi peraturan sekolah dan mengikuti peraturan guru yang mengajar”*

Hal ini juga sejalan dengan pendapat pak Gatot Iskandar selaku guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII- IX beliau menyatakan bahwa:

*“Setiap anak harus memenuhi kewajiban terlebih dahulu sebelum memperoleh kewajiban tanpa memandang suku, ras, budaya maupun agama dari anak tersebut, semua anak diberi perlakuan yang sama, kesempatan yang sama dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan memiliki kewajiban yang sama dalam mematuhi peraturan sekolah”*

Menurut Salah satu murid kelas VII mengenai peran guru dalam hal I’tidal ia menyatakan bahwa:

*“Kami diperlakukan di sekolah ini dengan adil dan diberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh ilmu pengetahuan tanpa membedakan atau tindakan diskriminasi berdasarkan ras, budaya maupun agama”*

Dalam hal toleransi ibu Eka Susanti menjelaskan mengenai nilai Islam wasathiyah dalam hal toleransi beliau menyatakan bahwa:

*“siswa tidak boleh menutup diri, siswa harus bisa bersosialisasi dengan siapa saja, bahkan dengan siswa yang beda agama sekalipun, tetapi hal akidah siswa tidak boleh ikut-ikutan melaksanakan peribadatan yang sama yang dilakukan temannya”*

Menurut Bapak Sumarjono selaku kepala sekolah SMP N 31 Sindang Dataran beliau menyatakan bahwa:

*“Di sekolah ini sangat menjunjung tinggi sikap toleransi, mengingat disekolah ini yang terdiri 133 siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda tentunya akan melahirkan budaya, etnis maupun agama yang berbeda-beda, maka dari itu kami dari pihak sekolah selalu mengingatkan agar anak-anak menjauhi tindakan-tindakan diskriminasi kepada teman-teman yang memiliki budaya, etnis atau agama yang berbeda”*

Ibu Eka Susanti juga menjelaskan mengenai nilai Islam wasatiyah dalam hal mengambil jalan tengah beliau menyatakan bahwa:

*“Kami memberikan kebebasan untuk memilih kepada siswa yang non muslim ketika ada pelajaran pendidikan agama Islam, mereka boleh mengikuti pembelajaran jika mau, dan boleh keluar jika tidak mau mengikuti pelajaran agama Islam, dan dalam hal berlebihan dalam beragama kami mengarahkan anak-anak agar dalam mengikuti materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum di sekolah”*

Menurut salah satu siswa kelas IX Muhammad shohib Ilhami mengenai nilai Islam wasatiyah dalam hal mengambil jalan tengah ia menyatakan bahwa:

*“Pada saat pelajaran pendidikan agama Islam Ibu guru memberikan hak untuk memilih kepada teman kami yang non muslim, untuk mengikuti pelajaran agama Islam atau belajar di perpustakaan untuk belajar pelajaran lain”*

Ibu Eka Susanti menjelaskan mengenai nilai Islam wasatiyah dalam hal keseimbangan beliau menyatakan bahwa:

*“ Saya selalu menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada anak-anak kita harus seimbang dalam beragama yaitu dengan menanamkan sikap tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban, jikalau kewajiban sudah kita laksanakan maka akan bernilai pahala di sisi-Nya”*

Menurut pak Gatot Iskandar mengenai nilai Islam wasatiyah dalam hal keseimbangan beliau menyatakan bahwa:

*“Saya selalu menjelaskan kepada anak-anak agar dapat hidup seimbang yaitu menyeimbangkan kehidupan duniawi dan kehidupan okhrowi, dan juga menyeimbangkan antara hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah SWT”*

Ibu Eka Susanti menjelaskan mengenai nilai Islam wasatiyah dalam hal Akhalakul Karimah beliau menyatakan bahwa:

*“Kami selalu menjelaskan kepada anak-anak agar selalu hormat kepada kedua orang tua, contohnya sebelum berangkat sekolah pamitan dulu kepada kedua orang tua, dan selalu mengingatkan anak-anak agar jangan terlena dengan masa muda dan dapat merubah pola hidup yang sebelumnya hanya menghabiskan waktu untuk hal yang sia-sia agar dapat memanfaatkan waktu untuk hal yang lebih berguna”*

Menurut Bapak Sumarjono mengenai nilai Islam wasatiyah dalam hal akhlakul karimah beliau menyatakan bahwa:

*“Di Sekolah SMP N 31 Rejang Lebog ini memiliki visi dan misi yaitu menjadikan manusia yang bertakwa dan taat dalam beribadah*

*artinya kami tidak hanya mengharapkan peserta didik cerdas dalam hal intelektual tetapi peserta didik juga memiliki akhlakul yang karimah”*

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Wasatiyah**

Dari hasil observasi penulis mengenai faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah Di SMP N 31 Rejang Lebong ditemukan bahwa ada dua faktor yang menjadi faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah diantaranya yaitu faktor yang berasal dari dalam yaitu dari diri siswa itu sendiri seperti minat, motivasi dan inspirasi dan juga ada faktor yang berasal dari luar seperti orang tua, lembaga pendidikan dan juga termasuk sosial media.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Ibu Eka Susanti (tanggal 13 Maret 2020) selaku guru pendidikan Agama Islam Kelas VII yang menyatakan bahwa:

*“Yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah ini sebenarnya yang menjadi sentral perubahan atau menciptakan perubahan itu adalah dari anak itu sendiri jika seorang anak memiliki kemauan untuk melakukan perubahan atau menanamkan nilai-nilai di dalam diri mereka tentunya dimulai dari kemauan yang kuat dari diri mereka sendiri tentunya akan didorong oleh faktor eksternal seperti arahan dari guru dan orang tua”*

Bapak Gatot Iskandar (tanggal 17 Maret 2020) selaku guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII-IX yang menyatakan bahwa:

*“Yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah ini adalah orang tua, karena orang tua yang memiliki lebih banyak waktu dengan siswa daripada guru disekolah”*

### **Pembahasan**

Setelah melalui proses mengolah hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah di SMP N 31 Rejang Lebong dikaitkan dengan teori-teori yang dipaparkan secara rinci yakni sebagai berikut:

#### **Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Wasatiyah**

Dalam penanaman nilai-nilai Islam wasatiyah tentunya tidak lepas dari peran guru pendidikan agama Islam. Adapun peran guru pendidikan agama Islam diantaranya yaitu:

#### **Sebagai Motivator**

Sebagai seorang motivator, seorang guru diharapkan mampu memberikan dorongan mental dan moral kepada anak didik agar kedepannya, mereka selalu memiliki semangat dan tujuan dalam belajar. Seorang motivator yang handal akan menjadikan muridnya sebagai seseorang yang handal dan berani dalam menghadapi setiap masalah yang ada di kehidupan (Ali Mustadi, 2006) Guru sebagai motivator diartikan sebagai orang yang memberikan dorongan kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan

pembelajaran dalam hal ini diharapkan agar peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar karena adanya motivasi untuk mengikuti pembelajaran (Eli Manizar, 2017).

Peran guru sebagai motivator kurang maksimal apabila guru menggunakan metode pembelajaran yang monoton yang kurang bervariasi yang menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar kurang maksimal (Sugiasih, 2015). Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam belajar mengajar, karena menyangkut hakikat dari pekerjaan dalam mendidik yang membutuhkan skill sosial menyangkut *performance* dalam arti kepribadian dan sosialisasi diri (Bumbungan, Masluki, & Mutmainnah, 2018). Peran guru sebagai motivator dalam hal ini lebih banyak dalam memberikan nasehat-nasehat pada siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk lebih kegiata belajar serta konsekuensi jika tidak rajin belajar (Nurrahmawati, 2016).

Di SMP N 31 Rejang Lebong di Sindang Dataran peran guru sebagai motivator yaitu guru memberikan motivasi dan memberikan arahan kepada siswa agar berperilaku yang baik mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta dapat mengamalkan pengetahuan yang didapatkan di sekolah kedalam kehidupan sehari-hari.

### **Sebagai Administrator**

Seorang guru berperan sebagai administrator, dimana guru yang bersangkutan akan mencatat perkembangan individual muridnya dan menyampaikannya kepada orangtua. Hal ini diharapkan dapat menjaga anak yang bersangkutan untuk selalu berjalan di jalur yang benar, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Luqman (2006) yang meneliti tentang Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu). Guru sebagai administrator merupakan salah satu peran utama dari seorang guru (Darmadi, 2015). Peran guru sebagai administrator yaitu guru memiliki tugas seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrator kurikulum, administarator penilaian dan sebagainya. Sebagai administrator guru sebaiknya juga memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat (Ainurrofiq, 2018).

Di SMP N 31 Rejang Lebong di Sindang Datara peran guru sebagai administrator yaitu guru setelah mengajar memberikan tugas kepada siswa agar siswa dapat mengulang kembali pelajaran yang telah di ajarkan disekolah, tugas tersebut biasanya akan di nilai untuk pertemuan berikutnya.

### **Sebagai Evaluator**

Sebagai seorang evaluator, seorang guru berhak memberikan penilaian dan masukan-masukan untuk kemajuan peserta didik. Guru sebagai evaluator atau sebagai penilai hasil belajar siswa haruslah dilaukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam memahami pencapaian tujuan pembelajar guru dapat mengetahui apakah proses kegiatan belajar mengajar telah berhasil (Bumbungan *et al.*, 2018).

Guru sebagai evaluator yaitu guru melaksanakan evaluasi dengan cara memberikan soal, bentuk soal, jumlah soal, cara pemberian nilai dan nilai rata-rata

yang digunakan mengikuti siswa, dengan guru sebagai evaluator hasil belajar diharapkan agar peserta didik untuk senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar peserta didik dalam kurun waktu pembelajaran (Nurrahmawati, 2016). Guru berperan sebagai evaluator untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan yang mempunyai fungsi untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan (Ardianto, 2017).

Di SMP N 31 Rejang Lebong peran guru sebagai evaluator yaitu setelah guru melaksanakan evaluasi untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan, adapun evaluasi yang biasanya dilakukan bisa berupa tanya jawab, tulisan maupun hapalan dan biasanya setelah akhir pembelajaran kami selalu melaksanakan evaluasi dan memberikan penghargaan kepada siswa yang memiliki prestasi.

### **Nilai-Nilai Islam Wasathiyah yang ditanamkan oleh Guru PAI**

Islam wasathiyah itu sendiri memiliki arti yaitu sikap mengambil posisi tengah di antara sisi radikal dan liberal. Islam wasathiyah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu moderat ada dua level diantaranya yaitu selalu menghindarkan perilaku yang radikal dan berkecenderungan ke arah jalan tengah (Dimiyati, 2017).

Nilai-nilai wasathiyah (tengahan) memiliki karakter utama yaitu tasamuh atau toleransi dan juga nilai-nilai *al-khairiyah* (kebaikan), *al-'adl* (adil), *al-yusr wa raf'ul haraj* (memberikan kemudahan dan menjauhkan kesulitan), *al-hikmah* (bijak), *al-istiqamah* (keikhlasan hati dalam melaksanakan kewajiban), dan *al-bayniyah ; bayna ifrath wa tafriith* (tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu menyepelekan) (Harto & Tastin, 2019).

Islam wasathiyah menurut MUI ada 10 kriteria diantaranya yaitu, *tawasuth* yang berarti mengambil jalan tengah dalam pemahaman dan pengamalan, *tawazun* yang berarti keseimbangan dalam pemahaman dan pengamalan agama, *I'tidal* yang berarti lurus dan tegas dalam hak dan kewajiban, *tasamuh* yang berarti toleransi dalam menghormati perbedaan, *musawah* yang berarti egaliter dengan tidak bersikap diskriminatif dalam perbedaan, *syura* yang berarti musyawarah dalam menyelesaikan setiap permasalahan, *ishlah* yang berarti reformasi yaitu dalam mencapai keadaan yang lebih baik dengan mengikuti perubahan dan kemajuan zaman, *aulawiyah* yang berarti mendahulukan yang prioritas, *tathawur wa ibtikar* yang berarti dinamis dan inovatif dalam melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan menciptakan hal baru untuk kemashlahatan umat, *tahadhdhur* yang memiliki arti berkeadaban dalam menjunjung tinggi akhlakul karimah (Fitri, 2015).

Adapun nilai-nilai Islam wasathiyah yang ditanamkan di SMP N 31 Rejang Lebong yaitu *Pertama* I'tidal bahwa guru PAI memberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan kepada setiap siswa tanpa membeda-bedakan berdasarkan suku, ras, budaya dan agama, *Kedua* toleransi guru selalu mengarahkan dan membimbing anak-anak agar tidak menutup diri, harus bisa bergaul dan bersosialisasi dengan siapapun namun tidak mencampur adukkan antara urusan muamalah dengan urusan akidah, *Ketiga* mengambil jalan tengah

guru memberikan kebebasan untuk memilih bagi siswa yang non muslim ketika belajar pendidikan agama Islam, tetap masuk mengikuti pelajaran atau belajar diperpustakaan untuk belajar materi lain, *Keempat* keseimbangan antara akhirat dan duniawi guru selalu menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada siswa agar bisa menyeimbangkan kehidupan duniawi dan kehidupan okhrowi, dan juga menyeimbangkan antara hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah SWT, *Kelima* Akhlakul karimah guru selalu menjelaskan kepada siswa agar selalu hormat kepada kedua orang tua, contohnya sebelum berangkat sekolah pamitan dulu kepada kedua orang tua, dan selalu mengingatkan anak-anak agar jangan terlena dengan masa muda dan dapat merubah pola hidup yang sebelumnya hanya menghabiskan waktu untuk hal yang sia-sia agar dapat memanfaatkan waktu untuk hal yang lebih berguna.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Wasatiyah di SMP N 31 Rejang Lebong**

Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai Islam wasatiyah diantaranya yaitu: *Pertama*, minimnya jumlah ulama yang benar-benar menguasai ilmu-ilmu agama sehingga menyebabkan minimnya dalam memberikan pengajaran kitab-kitab besar di pesantren. *Kedua*, banyaknya aktivitas-aktivitas dakwah Islam yang sering menamakan dirinya sebagai gerakan pembaharuan atau gerakan pemurnian agama sehingga memunculkan keributan dalam komunitas Islam. *Ketiga*, kurang terariknya lulusan sarjana agama Islam yang diluar pasantren untuk lebih dekat dengan masyarakat dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat bawah. *Keempat*, banyaknya ulama-ulama muda lebih tertarik untuk masuk dalam kehidupan politik dan segala fasilitas yang disediakan didalamnya. *Kelima*, pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi informasi sudah mulai dirasakan, baik dari sisi positif maupun negatifnya (Fitri, 2015). *Keenam*, Pola asuh orang tua, pola asuh disini yaitu mengenai cara menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) (Yanuarti, 2019).

Dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah ini memiliki faktor pendukung dan penghambat, adapun faktor pendukung peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah di SMP N 31 Rejang Lebong antara lain adanya keikutsertaan peran orang tua dalam membimbing anak-anaknya dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah, kemajuan teknologi dalam memperoleh informasi. Selain faktor pendukung tentunya terdapat juga faktor penghambat peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah ini yang menjadi faktor penghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah ini. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP N 31 Rejang Lebong antara lain, kurang bijaksananya siswa dalam memilih konten-konten yang bermanfaat dalam menggunakan teknologi yang disediakan, seperti menggunakan internet.

### **SIMPULAN**

Simpulan, peran guru PAI dalam menanamkan nilai Islam Wasatiyah yaitu sebagai motivator, sebagai administrator dan sebagai evaluator, dengan penanaman nilai berupa I'tidal, toleransi, mengambil jalan tengah, keseimbangan antara akhirat dan duniawi, Akhlakul karimah. Penanaman nilai Islam Wasatiyah juga dipengaruhi oleh faktor pendukung yaitu peran orangtua dan pemanfaatan

informasi yang berkembang pesat dikalangan siswa, adapun faktor penghambat yaitu kurang bijaksananya siswa dalam memilih konten-konten yang bermanfaat dalam menggunakan teknologi yang disediakan, seperti menggunakan internet.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrofiq, M. (2018). *Peran Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan di SDN 1 Karang Balong Ponorogo*. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Amalia, F. N., Mashita, N. & W, N. T. (2017). Fungsi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Seminar Nasional Pendidikan*.
- Ardianto. (2017). Peranan Guru Sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI SMPN 2 Sinjai Barat. *Uin Alauddin*.
- Bumbungan, B., Masluki, M. & Mutmainnah, M. (2018). Peningkatan Mutu Produksi Tanaman Siong di Kecamatan Basse Sangtempe Utara. *Journal Of Innovation And Applied Technology*.  
<https://doi.org/10.21776/Ub.Jiat.004.01.11>
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*.
- Dimiyati, A. (2017). Islam Wasathiyah Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi. *Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman, Vol. Vi No(144–145)*.
- Fitri, A. Z. (2015). Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara. *Kuriositas, 8(1)*, 45–54.
- Fitriani, A. & Yanuarti, E. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.29240/Belajea.V3i2.527>
- Harto, K. & Tastin, T. (2019). Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*.  
<https://doi.org/10.29300/Attalim.V18i1.1280>
- Hasan, M. (2018). *Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama Nusantara: Studi Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy'ari dan Kh. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Skripsi). Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Kasirom, M. (2010). Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif. In *Malang: Uin Maliki Press*.
- Musyafangah, M., Nugroho, B. T. A. & Hidayat, W. N. (2019). ). Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasathiyah Zaman Now. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah, 1(7)*, 32–50.
- Novayani, I. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.  
<https://doi.org/10.19109/Tadrib.V3i2.1795>
- Nurrahmawati, R. (2016). Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik Kelas III di Sekolah Dasar Negeri Gadingan Kulon Progo. *Jurnal Widia Ortodidaktika*.
- Ali Mustadi. (2006). Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*.

<https://doi.org/10.21831/pep.v8i1.2008>

- Eli Manizar. (2017). Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Ramli, M. A., Mansor, M. S., & Juwaini, L. (2016). *Pendekatan Wasatiyyah Bagi Menangani Ikhtilaf Fiqh dalam Kalangan Masyarakat Islam Nusantara*.
- Sugiasih, P. (2015). Pengaruh Peran Guru Sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Se-Kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2014 / 2015. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (Jjpe)*.
- Sugiyono, D. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uu No 14 Tahun 2005, R. (2005). Undang-Undang Guru Dan Dosen. *Produk Hukum*. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/S0167-2991\(08\)63816-1](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/S0167-2991(08)63816-1)
- Yanuarti, E. (2019). Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Mencegah Timbulnya Perilaku Lgbt Sejak Usia Dini. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1337>